

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

###### a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran tercapai. Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dan menengah (PERMENDIKBUD) menyebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Sedangkan pendapat lain, Menurut Dadang Iskandar (2015, hlm. 95). "Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan."

Selain itu, menurut Nurhadi (2014, hlm. 122) menyatakan bahwa "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana atau program yang di susun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai

target satu kompetensi dasar. RPP diturunkan dari silabus yang telah disusun dan bersifat aplikatif di kelas”.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan pembelajaran yang pengembangannya mengacu pada KD dalam silabus yang disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran

#### **b. Prinsip-Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Rencana pelaksanaan disusun dengan mempertimbangkan Prinsip-Prinsip penyusunan RPP merupakan prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam penyusunan RPP. Sejalan dengan pendapat tersebut adapun berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun sebuah RPP ditunjang dari teori Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dan menengah (Permendikbud) adalah sebagai berikut :

- 1) Perbedaan individual siswa antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan siswa.
- 2) Partisipasi aktif siswa.
- 3) Berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan bereksplorasi dalam berbagai bentuk tisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintasan belajar, dan keberagaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Selain itu, adapun prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut E. Kosasih (2014, hlm. 144-145) sebagai berikut :

- 1) Disusun berdasarkan kurikulum/silabus yang telah disusun di tingkat nasional.
- 2) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya.
- 3) Mendorong partisipasi aktif siswa.
- 4) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- 5) Memberikan banyak peluang pada siswa untuk bereksresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas.
- 6) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menyenangkan, antara lain dengan menghadirkan beragam media dan sarana belajar yang menumbuhkan minat/motivasi belajar siswa, termasuk dengan menerapkan model belajar yang variatif.
- 7) Memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada siswa.

Menindaklanjuti beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu : **Pertama**, dirancang berdasarkan kurikulum atau silabus. **kedua**, memperhatikan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa karena daya kemampuan yang berbeda. **ketiga**, menciptakan kegiatan belajar yang mengaitkan siswa. **keempat**, mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan intelektual, sikap dan keterampilan.

### c. Karakteristik Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah memuat aktivitas proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan disusun secara sistematis dan serinci mungkin. Sesuai dengan pendapat tersebut adapun secara umum karakteristik RPP dalam [www.disdik.Jabarprov.go.id/datadisdik/img/file\\_perpu.../rppl](http://www.disdik.Jabarprov.go.id/datadisdik/img/file_perpu.../rppl) diakses pada tanggal 18 mei

2017 pukul 10.14 WIB, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut :

- 1) Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apa bila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Sedangkan karakteristik RPP dalam <http://akuntasipendidik.blogspot.com/2012/10/cara-membuat-RPP-terbaru-dengan-benar.html>

diakses tanggal 18 Mei pukul 11.17 WIB, mengatakan bahwa dalam menyusun RPP perlu memahami poin berikut ini :

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena didalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses)
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.
- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek yaitu kognitif, efektif, dan psikomotor.
- 5) Tujuan pembelajaran wajib menggunakan ABCD atau lebih jelasnya audiens, behavior, condition, dan degree. Maksudnya dalam tujuan pembelajaran harus terdapat siswa (Audiens), tingkah laku (Behavior), kondisi belajar (Condition), dan tingkat keberhasilan (Degree).
- 6) Ciri-ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa.
- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang berstruktur, jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, asal sang pendidik sudah mengerti dan mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
- 9) Standar khusus RPP ada langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Selain itu, menurut Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, mengatakan bahwa Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara

interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik RPP yaitu, dalam menyusun RPP mengacu pada KD dalam silabus yang disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran dan Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

#### **d. Langkah-Langkah Penyusunan RPP**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa RPP merupakan seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran tercapai. Didalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan RPP Menurut Kunandar (2011, hlm. 265), adalah sebagai berikut :

- 1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa,serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan dalam silabus.
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (life skiil) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari.
- 3) Menggunakan metode dan media yang sesuai yang mendekatkan siswa dengan pengalaman.
- 4) Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan dengan pengembangan silabus.

Adapun langkah-langkah dalam menyusun RPP Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016, adalah sebagai berikut :

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Menindaklanjuti beberapa pendapat teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan rpp sebagai berikut :

- 1) Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi: Satuan Pendidikan, Kelas/Semester, Tema Pelajaran, Subtema Pembelajaran, Pertemuan dan Alokasi Waktu, 2) Menuliskan Kompetensi Inti, 3) Menuliskan Kompetensi Dasar, 4) Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi, 5) Merumuskan Tujuan Pembelajaran, 6) Menuliskan Materi Ajar, 7) Menentukan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang akan digunakan, 8) Menentukan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar, 9) Merumuskan kegiatan pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

### **a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Penemuan Model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga siswa untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*). Sebagaimana pendapat dengan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014, hlm. 241) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Tim Kemendikbud. (2014, hlm. 26) menyebutkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Selain itu, Menurut Tan dalam Rusman (2014, hlm. 229) mengatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasi pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena di dalam PMB kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasi melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikir secara berkesinambungan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian

masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subjek. PBL menyiapkan siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

#### **b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Adapun ciri-ciri setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* Ditinjau dari teori Trianto (2011, hlm. 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu:

- 1) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah;
- 2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin;
- 3) penyelidikan autentik;
- 4) menghasilkan produk atau karya dalam mempresentasikannya; dan
- 5) kerja sama.

Sedangkan, Menurut Lie (2010, hlm. 12) ciri-ciri atau karakteristik pendekatan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) pembelajaran berpusat pada siswa (*Student-Centered*);
- 2) pembelajaran dalam kelompok kecil;
- 3) peranan guru sebagai *fasilitator*;
- 4) masalah sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah; dan
- 5) informasi baru diperoleh melalui belajar yang mandiri.

Selain itu, karakteristik model PBL menurut Rusman (2014, hlm. 232) adalah sebagai berikut :

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.



- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri utama atau karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam kegiatan pembelajaran dan karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah 1) mengajukan masalah dunia nyata, 2) berfokus pada interdisipliner, 3) penyelidikan otentik, 4) menghasilkan karya atau memaparkannya dan kolaborasi.

### c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pemilihan model pembelajaran Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, kenapa model tersebut digunakan oleh guru dalam pembelajaran di dalam kelas. Ditunjang dari teori Rizema Putra Siatava (2013, hlm.82) beberapa kelebihan model *problem based learning*, sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- 6) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.

- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Pendapat lain, menurut senjaya dalam Kelebihan pembelajaran berbasis masalah dalam [http://pgsd-vita.blogspot.co. id/2013/01/v-behaviorurldefault\\_vml.o.html](http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/v-behaviorurldefault_vml.o.html), yang diakses pada 19 Mei 2017 pukul 22.55 WIB adalah sebagai berikut:

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam menstransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PMB dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Mengembngkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guru memecahkan masalah dunia nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *problem based learning* memiliki banyak kelebihan. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai metode ini sebagai berikut : 1) Membantu siswa memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, 2) serta melibatkan secara aktif memecahkan masalah, 3) tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki pembelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna dan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, 4) dan Menimbulkan rasa senang pada saat pembelajaran sebab terjadi pengembangan keterampilan berfikir kritis pada saat pembelajaran berlangsung.

#### **d. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir agar berjalan secara optimal. Ditunjang dari teori Warono dan Haryanto (2012, hlm. 152) mengemukakan beberapa kekurangan dari model *problem based learning* sebagai berikut :

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah;
- 2) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang;
- 3) Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Adapun pendapat lagi mengemukakan, Kekurangan model pembelajaran *problem based learning* menurut Senjaya dalam <http://pgsd-vita.blogspot.co.id/2013/01/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, yang diakses pada 19 Mei 2017 pukul 22.55 WIB adalah sebagai berikut:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Selain itu, menurut Rizema Putra Sitiava (2013, hlm. 84) model pembelajaran *problem based learning* memiliki kekurangan yaitu :

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat dicapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana, serta
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa di terapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kekurangan dari model *Problem Based Learning* tidak hanya memiliki banyak kelebihan, tetapi juga beberapa kekurangan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini menyebabkan siswa

mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalinya dan belajar untuk memecahkan masalah dalam sebuah pembelajaran. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

**e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Mengaplikasikan model *Problem Based Learning* di dalam kelas, tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah adanya langkah-langkah kegiatan yang Ditinjau dari teori Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut :

- 1) **Orientasi siswa pada masalah**  
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- 2) **Mengorganisasi siswa untuk belajar.**  
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) **Membimbing pengalaman individual/kelompok.** Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) **Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.**  
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan;
- 5) **Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.**  
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Sedangkan Menurut Forgarty dalam Rusman (2014, hlm. 243) mengatakan langkah-langkah yang dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu :

- 1) Menemukan masalah;
- 2) Mengidentifikasi masalah;
- 3) Mengumpulkan fakta
- 4) Pembuatan hipotesis;
- 5) Penelitian

- 6) *Rephrasing* masalah;
- 7) Menyuguhkan alternatif; dan
- 8) Mengusulkan solusi.

Adapun Menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm. 150) menyebutkan langkah-langkah dalam penerapan *Problem Based Learning* antara lain :

- 1) Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapi seluruh siswa.
- 2) Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati.
- 3) Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argument apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
- 4) Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan.
- 5) Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa.
- 6) Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Menindaklanjuti beberapa teori dari para ahli di atas, model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga siswa untuk belajar dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*). Maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yaitu 1) berorientasi siswa pada masalah, 2) mengumpulkan fakta, 3) membuat hipotesis, 4) menganalisis, 5) mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekan pada peran aktif siswa. Seluruh proses

membantu siswa untuk menjadi mandiri yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri.

**f. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Langkah-langkah mengaplikasikan model *Problem Based Learning* di dalam kelas Ditunjang dari teori Ibrahim (dalam Rusman 2010, hlm. 243), merumuskan tahap-tahap atau sintak model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

**Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning***

<b>TAHAP</b>	<b>PROSEDUR PEMBELAJARAN</b>	<b>KEGIATAN PEMBELAJARAN</b>
1	Mengorientasikan siswa terhadap masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan.</li> <li>• Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.</li> </ul>
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.</li> </ul>
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah</li> </ul>
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.</li> </ul>
5	Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.</li> </ul>

Adapun Menurut Tegeh (2009, hlm. 87 ) merumuskan tahap-tahap atau sintak model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Langkah-langkah (sintaks) pembelajarannya, yaitu:

**Tabel 2.2**

**Sintak Pembelajaran Model *Problem Based Learning***

<b>TAHAP</b>	<b>PROSEDUR PEMBELAJARAN</b>	<b>KEGIATAN PEMBELAJARAN</b>
1	Konsep dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan langkah pembelajaran secara umum, kompetensi yang harus dikuasai siswa, petunjuk pembelajaran yang dibutuhkan.</li> <li>• Siswa membentuk kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang mahasiswa.</li> </ul>
2	Pendefinisian masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan masalah berkenaan dengan materi mata pelajaran yang dibahas kepada setiap kelompok dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS).</li> <li>• Siswa melakukan brainstorming dalam kelompok masing-masing, mencermati masalah yang diberikan, mengatur strategi pemecahan masalah, dan melakukan pembagian tugas</li> <li>• Peran guru adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran.</li> </ul>
3	Membimbing penyelidikan dalam kelompok dan pengerjaan tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memantau dan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dan mencari penjelasan dan solusi dari permasalahan yang ingin dipecahkan.</li> <li>• Siswa melakukan aktivitas dalam kelompok sesuai dengan strategi pemecahan masalah yang telah ditetapkan.</li> </ul>
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membimbing siswa dalam mengembangkan karya yang sesuai seperti: laporan hasil kerja kelompok atau bentuk karya lainya.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyajikan hasil karya kelompok dalam suatu forum diskusi kelas.</li> </ul>
5	Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membimbing siswa untuk merefleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka pergunakan.</li> <li>• Siswa merefleksi dan mengevaluasi kegiatan yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran.</li> </ul>
6	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyerahkan laporan hasil pemecahan masalah yang telah dikerjakan secara berkelompok atau tugas-tugas individu lainnya.</li> <li>• Guru melakukan penilaian otentik berupa hasil karya siswa secara individu dan kelompok yang diwujudkan dalam bentuk portofolio</li> </ul>

Berdasarkan teori di atas, dapat di simpulkan bahwa tahap-tahap atau sintak pembelajaran *problem based learning* yaitu : mengorientasi siswa terhadap masalah; menemukan dan merumuskan permasalahan; mengumpulkan informasi mengenai permasalahan dan pemecahannya; mengolah informasi-informasi mengenai permasalahan dan pemecahannya menjadi suatu hasil karya; mempresentasikan hasil karya mengenai permasalahan dan pemecahannya.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar sangat besar pengaruhnya bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu atau belajar, karena hasil belajar pula seseorang dapat dikatakan berhasil atau tidak pada apa yang sedang dipelajarinya . Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Ditunjang dari teori peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan



pendidikan dasar dan pendidikan menengah (permendikbud nomor 53 tahun 2016 pasal 1) menyatakan Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran siswa dalam aspek pengetahuan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat tersebut diperjelas oleh Hamalik (2011, hlm. 37) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif,afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Dimiyanti dan Mudjiono (Dalam Skripsi Rifa, 2013, hlm. 25) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis ranah kognitif, afektif, psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.

Berdasarkan kajian mengenai hasil belajar yang telah dikemukakan paara ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatau fakta yang menunjukkan terjadinya perubahan tingkah laku diri siswa.

#### **b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip. Ditunjang dari teori sukmadinata (dalam Suryono dan Haryanto, 2011) menyatakan beberapa prinsi-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Dalam perkembangan dituntut belajar, sedangkan dengan belajar terjadi perkembangan individu.

- 3) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 4) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu secara aktif.
- 5) Belajar mencakup semua aspek kehidupan (kognitif, afektif, psikomotor, dan keterampilan hidup).
- 6) Kegiatan belajar berlangsung di sembarangan tempat dan waktu.
- 7) Belajar berlangsung baik dengan guru tanpa guru baik dalam situasi formal non-formal informal.
- 8) Belajar yang terencana dan disengaja motivasi yang tinggi.
- 9) Perbuatan belajar bervariasi dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- 10) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 11) Dalam hal tertentu, belajar memerlukan bantuan dari orang lain.

Pendapat lain Menurut Rusyan (dalam Sagala 2011) menyatakan bahwa :

- 1) Motivasi, kematangan dan kehidupan di perlukan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat.
- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan antara lain oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan dan jenis sifat dan intensitas dari bahasa yang dipelajari.
- 4) Proses belajar mengajar dapat dangkal luas dan mendalam tergantung materi pembelajaran.

Menindaklanjuti pendapat para ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip penilaian hasil belajar meliputi motivasi, belajar terencana, memerlukan bantuan orang lain dan keberhasilan belajar. Dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan lingkungan, kematangan, serta usaha dari individu sendiri.

### **c. Karakteristik Hasil Belajar**

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan spesifik. Ditunjang dari teori Agung (2005, hlm. 76) dalam situs online [http://yudi-wiratama.blogspot.co.id /2014/01/hasil-belajar.html](http://yudi-wiratama.blogspot.co.id/2014/01/hasil-belajar.html) diakses pada tanggal 13 Mei 2017 ukul 11.23 WIB, “ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar melibatkan perolehan kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir. Belajar bergantung kepada pengalaman, sebagai dari pengalaman itu merupakan umpan balik dari lingkungan, memperoleh kecakapan baru dan membawa perbaikan pada ranah kognitif, afektif, psikomotor”.

Adapun pendapat lain mengemukakan, menurut (Dimiyanti dan Mudjiono, 2002) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut :

- 1) Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik Hasil Belajar merupakan perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan kognitif,afektif, dan psikomotor dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang dan Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.

### **d. Unsur-Unsur Hasil Belajar**

Ada 3 ranah atau domain besar, yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu : yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. dalam sumber yang sama, Ditunjang dari teori Sudjana (2008, hlm. 22) mengemukakan bahwa dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga

ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris, penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Ranah Kognitif, Ranah Kognitif berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah Afektif, Ranah Afektif berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah Psikomotoris, Ranah Psikomotoris berkenan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interaktif.

Sedangkan pendapat lain, Menurut Arikunto (2003, hlm. 117) mengemukakan bahwa ada 3 ranah yang menjadi unsur-unsur hasil belajar yaitu ranah kognitif (*Cognitive domain*), ranah afektif (*affektive domain*), dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*).

Selain itu diperkuat dengan pendapat dari permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 5 ayat 1 dan 2 :

- 1) Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.
- 2) Lingkup penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keteampilan

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa unsur hasil belajar yaitu mencakup 3 ranah yaitu kognitif (*Cognitive domain*) berkenan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi., ranah afektif (*affektive domain*) Ranah Afektif berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi , dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*) .

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan ranah ketiga ranah tersebut. karena dalam pembelajaran tematik ketiga ranah tersebut harus dimiliki oleh setiap siswa.

#### **4. Sikap Teliti**

##### **a. Definisi Sikap Teliti**

Sikap teliti yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan. Ketelitian berasal dari kata teliti yang dapat diartikan sebagai cermat atau sikap hati-hati yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikan ia mampu mencapai sebuah hasil yang optimal dari setiap pekerjaan atau aktivitas yang ia lakukan. orang yang teliti tidak pernah terburu-buru dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Mereka tidak pernah meloncat langkah-langkah atau melakukan sesuatu secara setengah-setengah. Sebaliknya mereka melakukan sesuatu dengan baik dan tidak membiarkan ada rincian yang terabaikan.

Pendapat di atas diperkuat oleh pendapat dari teori Syaka (2013, hlm. 13) yang menyatakan teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati-hati disetiap perbuatan yang dilakukan. Seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan jika teliti dalam setiap pekerjaannya. Maka siswa yang tidak teliti dalam setiap proses pembelajaran yang dilaluinya dapat dipastikan tidak akan mendapat hasil belajar yang maksimal.

Sedangkan, Menurut Alfinth (2009, hlm. 32 ) bahwa teliti adalah cermat atau seksama, berhati-hati, penuh perhitungan dalam berfikir dan bertindak, serta tidak tergesa-gesa dan tidak ceroboh dalam melaksanakan kegiatan.

Menindaklanjuti beberapa teori para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sikap teliti yaitu sikap cermat dan berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan agar tidak terjadi kesalahan, tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu, mengerjakan tugas dengan teliti, mampu menyelesaikan pekerjaan dengan standar waktu.

### **b. Karakteristik Sikap Teliti**

Teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati-hati disetiap perbuatan yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat tersebut Karakteristik atau ciri-ciri sikap teliti yang dikemukakan oleh Syaka (2013, hlm. 13) menyebutkan bahwa:

- a. Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang membahayakan baik bagi dirinya maupun orang lain.
- b. Bersikap hati-hati, bersikap tenang dan waspada dalam melakukan sesuatu perbuatan atau menerima suatu informasi.
- c. Dasar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang saling dihadapinnya.

Sedangkan menurut Karakteristik teliti tersedia dalam disitus online <https://idid.facebook.com/permalink.php?storyfbid=10150581028602544&id=> diakses pada hari rabu tanggal 17 mei 2017 pukul 18.53 WIB, yaitu karakteristik atau sifat teliti identik dengan sikap hati-hati. Teliti adalah mengerjakan sesuatu dengan penuh perhatian dan hati-hati sehingga akan meminimalisasi kesalahan. ketelitian dalam mengerjakan segala hal mutlak diperlukan. Hal tersebut dikarenakan sudah menjadi sunatullah jika manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Akan tetapi, kesalahan-kesalahan tersebut akan dapat dihindari dengan menggunakan sikap teliti.

Menindaklanjuti dari beberapa uraian di atas, maka penelitian menyimpulkan karakteristik dari sikap teliti yaitu mengerjakan sesuatu dengan penuh perhatian dan hati-hati sehingga akan meminimalisasi kesalahan. ketelitian dalam mengerjakan segala hal mutlak diperlukan dan Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang membahayakan baik bagi dirinya maupun orang lain.

### **c. Faktor Pendorong Sikap Teliti**

Sikap teliti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Ditunjang dari teori Ada beberapa faktor untuk mendorong sikap teliti, guru harus melakukan

upaya dalam mendorong sikap teliti siswa, tersedia dalam situs online <http://www.kompasiana.com/majawati/membangunkarakter-teliti-pada-anak-54f41b9a745513a02b6c86b7> diakses pada tanggal 18 mei 2017 pukul 10.36 WIB, faktor yang membuat seseorang tersadar untuk menumbuhkan atau mendorong sikap teliti, sebagai berikut :

- 1) Pengalaman buruk. seringkali orang menjadi menghitung dua kali, mengecek kembali kunci rumahnya, membaca dua kali dan sebagainya dikarenakan pernah mengalami kejadian buruk akibat kecerobohannya. pengalaman buruk termasuk salah satu titik baik orang untuk berubah menjadi teliti dan menyadari manfaatnya karena tak mau pengalaman buruk itu terulang kembali.
- 2) Tuntutan keadaan. orang-orang yang bekerja di bidang keuangan atau dimana hasil kerjanya akan berakibat pada kerugian/keuntungan serta diawasi sehingga menuntut kebenaran yang mutlak akan dengan sendirinya menuntut dirinya untuk teliti. kesalahan yang dilakukannya jelas-jelas berakibat buruk bagi dirinya dan orang lain. ini juga termasuk tuntutan orang tua kepada anaknya.
- 3) Tokoh panutan. Orang tua, guru, teman bisa menjadi tokoh panutan. dimana kebiasaan mereka teliti menjadi menginspirasi untuk membuat seseorang untuk teliti. hasil kerja atau kebiasaan hidup pada dirinya.
- 4) Kesadaran diri. ada orang-orang yang terlahir ketelitian yang tinggi. Sejak kecil sudah suka pada hal-hal yang detail. pada anak-anak yang seperti ini memang sudah punya bawaan untuk mengamati sesuatu dengan cara pandangannya yang berbeda. bahkan orang lain tak lihat dan perhatian, justru itu jadi fokus perhatiannya.

Sedangkan pendapat lain Faktor pendorong dalam sikap teliti bisa terlihat dari diaplikasikannya sikap teliti tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Menurut Husni Thoyar (2015) dalam situsnya <http://kisahmuslimin.blogspot.co.id/2015/09/penger-tian-dancontoh-teliti-dalam.html> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 08.48 WIB, sikap teliti biasanya dapat diwujudkan saat berkata dan mengerjakan sesuatu. Teliti dalam berbicara atau berkata, caranya antara lain sebagai berikut:

- 1) tidak berbicara yang dapat menyinggung orang lain.
- 2) menyampaikan informasi yang kebenarannya tidak diragukan lagi.
- 3) tidak berlebihan dalam berbicara.

- 4) tidak menuruti hawa nafsu saat berbicara, istiqomah dan tidak munafik.

Selain itu, Sikap teliti dalam mengerjakan sesuatu antara lain ditunjukkan dengan Faktor-Faktor pendorong yang dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- 1) Konsentrasi saat bekerja.
- 2) Menyelesaikan segala urusan dengan tuntas.
- 3) Berhati-hati dan tidak tergesa-gesa.
- 4) Memiliki rencana matang dan prinsip baik dalam bekerja.
- 5) Mendahulukan pekerjaan yang lebih penting daripada yang tidak perlu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong teliti meliputi tidak berbicara yang dapat menyinggung orang lain, tidak berlebih dalam berbicara, memiliki rencana dan prinsip baik dalam bekerja.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Teliti**

Kurangnya sikap teliti disebabkan oleh Faktor Penghambat Sikap teliti tidak hanya dilihat dari keadaan seseorang saat mengerjakan sesuatu pekerjaan, namun dalam membaca pun seseorang harus teliti agar tidak salah dalam penyampaian informasi, maka dalam situs online <http://kelasapbsi.blogspot.co.id/2015/04/membaca-teliti.html> diakses pada tanggal 18 Mei 2017. pukul 23.20, mengemukakan hambatan yang ada dalam membaca teliti, antara lain :

- 1) Siswa belum mampu memahami bacaan tersebut.
- 2) Siswa belum dapat mengapresiasi bacaan yang telah dibaca.
- 3) Minat baca siswa kurang dan mempengaruhi pola berfikir siswa menjadi lambat.

Adapun Faktor penghambat lainnya yang dapat mempengaruhi sikap teliti tersedia di situs online <http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/hikmah/13/05/25/mncg9i-belajar-teliti> diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.49 WIB, Yaitu :



Ketidaktelitian dapat terjadi jika seseorang lebih mengedepankan hawa nafsu, kepentingan pribadi, cara berfikir subjektif yang tidak melihat jauh kedepan, dan hanya tergiur oleh iming-iming materi yang menggiurkan. Ketidaktelitian juga dapat diakibatkan oleh sistem (birokrasi) dan lingkungan kerja yang korup, sehingga budaya suap atau sogok menyogok menjadi hal yang biasa, tanpa ada perasaan salah dan dosa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat teliti adalah minat baca siswa kurang dan mempengaruhi pola berfikir siswa menjadi lambat, siswa belum mampu memahami bacaan.

#### **e. Upaya Meningkatkan Sikap Teliti**

Menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan oleh siswa. Ditunjang dari teori siti iska (2007, hlm. 22) Upaya untuk meningkatkan sikap teliti dalam proses pembelajaran guru berupaya meningkatkan sikap teliti setiap siswa. adapun cara untuk meningkatkan sikap teliti dengan cara :

- 1) Memberikan soal-soal yang membutuhkan sikap ketelitian.
- 2) Menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, untuk melatih ketelitian siswa dalam mengamati gambar tersebut.
- 3) Menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan siswa.
- 4) Memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan soal atau tugas yang diberikan guru agar siswa tidak merasa terburu-buru.
- 5) Selalu memberikan instruksi dan arahan yang jelas ketika siswa akan melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena.
- 6) Selalu memberikan tata tertib yang jelas untuk siswa dalam memecahkan masalah.

Pendapat lain mengenai upaya untuk meningkatkan terhadap sikap teliti tersedia di situs online [http://www. Kompasiana .com /majawati /membangun-karakter-teliti-padanak 54f41b9a745513a02b6c86b7](http://www.Kompasiana.com/majawati/membangun-karakter-teliti-padanak54f41b9a745513a02b6c86b7) diakses pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.49 WIB, Yaitu :

Secara umum, kita perlu tahu bahwa ketelitian itu sangat berguna, anak-anak tetap dilahirkan dengan keunikan masing-masing. Kita sebagai orang tua dan pendidik tidak bisa menyamaratakan apalagi membanding-bandingkan mereka. Yang terpenting adalah kita perlu membantu anak-anak ini untuk membentuk sikap teliti dan menanamkan dihatinya bahwa ketelitian akan sangat berguna.

Anak-anak masih dalam proses pembentukan sikap, sehingga naik-turun itu biasa terjadi. Mungkin sekarang masih menganggap itu belum penting, masih tersandung-sandung untuk menjadi teliti. Tetapi sebuah nilai-nilai kebaikan yang kita tanamkan dihati mereka itu tetap tumbuh. Biasanya disaat mereka bertemu masalah yang membuktikan bahwa nilai-nilai itu benar, sejak itulah mereka baru terkuatkan untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Menindaklanjuti beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap teliti adalah dengan cara memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan soal atau tugas yang diberikan guru agar siswa tidak merasa terburu-buru dan selalu memberikan tata tertib yang jelas kepada siswa dalam memecahkan masalah.

## **5. Sikap Kerja sama**

### **a. Definisi Sikap Kerja Sama**

Kata kerjasama memiliki makna yang beragam. Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidak lah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Kerjasama dapat berlangsung manakal individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan mereka tersebut. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari teori Soekanto (2012, hlm. 66) menyatakan “Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu”. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Sedangkan menurut Adi Depiro (2015, hlm. 31) “ Kerja sama adalah kegiatan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok”. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi bekerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini

dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud yaitu hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

#### **b. Karakteristik Sikap Kerja Sama**

Sikap kerjasama pada anak dapat diamati dari sebuah interaksi atau hubungan antar orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori dari Slamet Suyanto (2005, hlm. 15) empat elemen dasar sikap kerja sama yaitu Adanya saling ketergantungan yang saling menguntungkan pada siswa dalam melakukan usaha secara bersama-sama, adanya interaksi langsung diantara siswa dalam satu kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan, penggunaan kemampuan interpersonal dan kelompok kecil secara setiap yang dimiliki oleh setiap siswa.

Sedangkan menurut Senada dengan Rudyanto (2005, hlm. 40-42) menyatakan bahwa pencapaian kerja sama menurut beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anggota yaitu :

- 1) Adanya kepentingan yang sama.
- 2) Didasari oleh prinsip keadilan.
- 3) Dilandasi oleh sikap saling pengertian.
- 4) Adanya tujuan yang sama.
- 5) Saling membantu.
- 6) Saling melayani.
- 7) Tanggung jawab.
- 8) Saling menghargai.
- 9) Kompromi.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik kerja sama adalah 1) adanya ketergantungan, 2) adanya interaksi, 3) tanggung jawab dan kepentingan yang sama, 4) yang

mana kesemuanya itu dilandasi oleh sikap saling membantu, 5) sikap saling menghargai dan kompromi.

### c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi sikap Kerja Sama

Kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi kerjasama anak dalam kehidupan sehari-hari yakni faktor internal dan faktor eksternal. Ditinjau dari teori Dalam (Syakira 2009 dalam <http://eprints.ung.ac.id/4215/5/2012-1-86201-111408088-bab2-16082012035205.pdf> diunduh pada tgl 9 mei 2017 jam 20:00)

#### 1) Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor internal yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini:

##### (a) Jenis Ras/ Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Dengan demikian secara tidak langsung dalam berperilaku sehari-hari ras sering memperlihatkan perilaku kerjasama yang begitu akrab dibandingkan dengan kerjasama yang dibentuk dari ras yang berbeda.

##### (b) Jenis Kelamin

Perbedaan kerjasama berdasarkan jenis kelamin antara lain dalam bentuk keakraban dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional. Sehingga seorang pria dan wanita kurang terbentuk kerjasama yang baik dalam belajar karena perbedaan jenis kelamin tersebut.

##### (c) Sifat Fisik

Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman. Siswa yang memiliki tipe piknis

lebih mudah bergaul, diajak bekerjasama serta mudah beradaptasi dengan situasi baru dalam kegiatan pembelajaran.

(d) Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

(e) Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

(f) Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya

2) Faktor Eksternal

(a) Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah

(b) Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

(c) Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya. Kerjasama akan terjalin lebih baik dan terkoordinir bila dilakukan oleh individu-individu yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sama. Hal ini terjadi karena adanya kesepahaman budaya seperti bahasa.

(d) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya.

(e) Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap kerja sama adalah ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal meliputi jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia dan bakat sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, kebudayaan, agama, lingkungan dan sosial ekonomi.

**d. Upaya Meningkatkan Sikap Kerja Sama**

Secara umum upaya Untuk meningkatkan kerja sama siswa perlu diajarkan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan keterampilan sosial nilai-nilai dalam kerja sama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Ditunjang dari teori Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda (2011, hlm. 55) bahwa untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus :

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain;
- 2) Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu;
- 3) Saling menerima dan mendukung satu sama lain;
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan sikap kerjasama, Menurut Maginn dalam [\[http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/02/24/14-cara-menumbuhkan-semangat-kerjasama-di-sekolah/\]](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/02/24/14-cara-menumbuhkan-semangat-kerjasama-di-sekolah/)

yang diakses pada tanggal 19 Mei 2017, menyatakan ada empat belas cara membangun semangat kerja sama dilingkungan sekolah, antara lain :

- 1) ***Tentukan tujuan bersama dengan jelas.***  
Sebuah tim bagaikan sebuah kapal yang berlayar dilaut luas. Jika tim tidak memiliki tujuan atau arah yang jelas, tim tidak akan menghasilkan apa-apa. Tujuan merupakan pernyataan apa yang harus diraih oleh tim, dan memberkan daya motivasi setiap anggota untuk bekerja. Contohnya, sekolah yang telah merumuskan visi dan misi sekolah hendaknya menjadi tujuan bersama. Selain mengetahui tujuan bersama, masing-masing bagian seharusnya mengetahui tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama tersebut.
- 2) ***Perjelas keahlian dan tanggung jawab anggota.***  
Setiap anggota tim harus menjadi pemain di dalam tim. Masing-masing bertanggung jawab terhadap suatu bidang atau jenis pekerjaan/tugas. Di lingkungan sekolah, para guru selain melaksanakan proses pembelajaran biasanya diberikan tugas-tugas tambahan, seperti menjadi wali kelas, mengelola laboratorium, koperasi, dan lain-lain. Agar terbentuk kerja sama yang baik, maka pemberian tugas tambahan tersebut harus didasarkan pada keahlian mereka masing-masing.
- 3) ***Sediakan waktu untuk menentukan cara bekerjasama.***  
Meskipun setiap orang telah menyadari bahwa tujuan hanya bisa dicapai melalui kerja sama, namun bagaimana kerja sama itu harus dilakukan perlu adanya pedoman. Pedoman tersebut sebaiknya merupakan kesepakatan semua pihak yang terlibat. Pedoman dapat dituangkan secara tertulis atau sekedar sebagai konvensi.
- 4) ***Hindari masalah yang bisa di prediksi.***  
Artinya mengantisipasi masalah yang bisa terjadi. Seorang pemimpin yang baik harus dapat mengarahkan anak buahnya untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul, bukan sekedar menyelesaikan masalah. Dengan mengantisipasi, apa lagi kalau dapat mengenali sumber-sumber masalah, maka organisasi tidak akan disibukkan kemunculan masalah yang silih berganti harus di tangani.
- 5) ***Gunakan konstitusi atau aturan tim yang telah disepakati bersama.***  
Peraturan tim akan banyak membantu mengendalikan tim dalam menyelesaikan pekerjaannya dan menyediakan petunjuk ketika ada hal yang salah. Selain itu perlu juga ada konsensus tim dalam mengerjakan satu pekerjaan.
- 6) ***Ajarkan rekan baru satu tim.***  
Agar anggota baru mengetahui bagaimana tim beroperasi dan bagaimana perilaku antar anggota tim berinteraksi. Yang dibutuhkan anggota tim adalah gambaran jelas tentang cara kerja, norma, dan nilai-nilai tim. Dilingkungan sekolah ada guru baru atau guru pindahan dari sekolah lain, sebagai anggota baru

yang baru perlu “diajari” bagaimana bekerja di lingkungan tim kerja di sekolah. Suatu sekolah terkadang sudah memiliki budaya saling pengertian, tanpa ada perintah setiap guru mengambil inisiatif untuk menegur siswa jika tidak disiplin. Cara kerja ini mungkin belum diketahui oleh guru baru sehingga perlu disampaikan agar tim sekolah tetap solid dan kehadiran guru baru tidak merusak sistem.

**7) *Selalulah bekerjasama.***

Caranya dengan membuka pintu gagasan orang lain. Tim seharusnya menciptakan lingkungan yang terbuka dengan gagasan setiap anggota. Misalnya sekolah sedang menghadapi masalah keamanan dan ketertiban, sebaiknya dibicarakan secara bersama-sama sehingga kerjasama tim dapat berfungsi dengan baik.

**8) *Wujudkan gagasan menjadi kenyataan.***

Caranya dengan menggali atau memacu kreativitas tim dan mewujudkan menjadi suatu kenyataan. Di sekolah banyak sekali gagasan yang kreatif, karena itu usahakan untuk diwujudkan agar tim bersemangat untuk meraih tujuan. Dalam menggali gagasan perlu mencari kesamaan pandangan.

**9) *Aturlah perbedaan secara aktif.***

Perbedaan pandangan atau bahkan konflik adalah hal yang biasa terjadi di sebuah lembaga atau organisasi. Organisasi yang baik dapat memanfaatkan perbedaan dan mengarahkannya sebagai kekuatan untuk memecahkan masalah. Cara yang paling baik adalah mengadaptasi perbedaan menjadi bagian konsensus yang produktif.

**10) *Perangi virus konflik.***

Jangan sekali-kali “memproduksi” konflik. Di sekolah terkadang ada saja sumber konflik misalnya pembagian tugas yang tidak merata ada yang terlalu berat tetapi ada juga yang sangat ringan. Ini sumber konflik dan perlu dicegah agar tidak meruncing. Konflik dapat melumpuhkan tim kerja jika tidak segera ditangani.

**11) *Saling percaya.***

Jika kepercayaan antar anggota hilang, sulit bagi tim untuk bekerja sama. Apalagi terjadi, anggota tim cenderung menjaga jarak, tidak siap berbagi informasi, tidak terbuka dan saling curiga. Situasi ini tidak baik bagi tim. Sumber saling ketidakpercayaan di sekolah biasanya berawal dari kebijakan yang tidak transparan atau konsensus yang dilanggar oleh pihak-pihak tertentu dan kepala sekolah tidak bertindak apapun. Membiarkan situasi yang saling tidak percaya antar anggota tim dapat memicu konflik.

**12) *Saling memberi penghargaan.***

Faktor nomor satu yang memotivasi karyawan adalah perasaan bahwa mereka telah berkontribusi terhadap pekerjaan dan prestasi organisasi. Setelah sebuah pekerjaan besar selesai atau ketika pekerjaan yang sulit membuat tim lelah, kumpulkan anggota tim untuk merayakannya. Di sekolah dapat dilakukan sesering mungkin



setiap akhir kegiatan besar seperti akhir semester, akhir ujian nasional, dan lain-lain.

**13) *Evaluasilah tim secara teratur.***

Tim yang efektif akan menyediakan waktu untuk melihat proses dan hasil kerja tim. Setiap anggota diminta untuk berpendapat tentang kinerja tim, evaluasi kembali tujuan tim, dan konstitusi tim.

**14) *Jangan menyerah.***

Terkadang tim menghadapi tugas yang sangat sulit dengan kemungkinan untuk berhasil sangat kecil. Tim bisa menyerah dan mengizinkan kekalahan ketika semua jalan kreativitas dan sumberdaya yang ada telah dipakai. Untuk meningkatkan semangat anggotanya antara lain dengan cara memperjelas mengapa tujuan tertentu menjadi penting dan begitu vital untuk dicapai. Tujuan merupakan sumber energi tim. Setelah itu bangkitkan kreativitas tim yaitu dengan cara menggunakan kerangka fikir dan pendekatan baru terhadap masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kerjasama ada beberapa cara yang dilakukan oleh siswa dalam membangun sikap kerjasama yaitu: 1) menentukan tujuan bersama, 2) mengantisipasi masalah yang bisa terjadi, 3) membuat aturan tim sesuai yang telah disepakati bersama-sama, 4) saling mengerti dan percaya satu sama lain, 5) berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, 6) saling menerima dan mendukung satu sama lain, 7) dan menghindari konflik. Sedangkan yang bisa dilakukan oleh guru agar sikap kerjasama dapat terwujud, yaitu : Guru harus dapat memastikan di dalam suatu kelompok terdapat kemampuan siswa yang beragam; Guru menyajikan materi yang memacu siswa untuk saling bekerjasama; Guru memotivasi siswa untuk saling bekerja sama melalui pemberian penghargaan; Guru memastikan seluruh anggota kelompok bekerja sama dan mendapat tugas masing-masing ; dan Guru mengevaluasi setiap kelompok dari segi pembagian tugas, penyampaian pendapat dan penarikan kesimpulan.

## **6. Sikap Percaya diri**

### **a. Definisi Sikap Percaya diri**

Kemampuan seseorang untuk menyadari kemampuan yang dimilikikan sikap Percaya diri merupakan kondisi seseorang yang

memiliki keyakinan akan dirinya. Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat dari Hasan (dalam Iswidharmajaya & Agung 2010, hlm. 13) “percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkannya secara tepat”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hakim Thursan (dalam Triyani Supriah 2016, hlm. 18) mengatakan bahwa “percaya diri dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.”

Sedangkan menurut Lauster (2012, hlm. 4) berpendapat bahwa “percaya diri adalah suatu sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan mampu, yakni, atau dapat melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan.”

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang. Dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

#### **b. Karakteristik Sikap Percaya Diri**

Sikap percaya diri anak dapat diamati dari keinginan anak untuk menanggung apa yang menjadi konsekuensinya. Karakteristik disini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap segala hal yang terjadi dan mampu melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu dalam menghadapi rintangan. Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dari pendapat Lauster dalam Bambang (<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html?m=1>), terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantaranya:

- 1) Percaya kepada kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan

kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat
- 3) bertindak dalam mengambil keputusan terhadap apa yang dilakukan secara mandiri tanpa adanya kelibatan orang lain. Selain itu, mempunyai kemampuan untuk meyakini tindakan yang diambilnya tersebut.
- 4) Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.
- 5) Berani mengungkapkan pendapat, yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan perasaan tersebut.

Sedangkan Menurut Rahma (2013, hlm. 27) adapun karakteristik individu yang kurang percaya diri adalah :

- 1) Berusaha menunjukkan sikap kompromi, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- 2) Menyiapkan rasa takut kekhawatiran terhadap penolakan.
- 3) Sulit menerima realitas diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri namun dilain pihak merangsang harapan yang tidak realitis terhadap diri sendiri.
- 4) Pesimistis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif,
- 5) Takut gagal sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- 6) Cenderung menolak pujian yang ditunjukkan secara tulus, (karena *undervalue* diri sendiri)
- 7) Selalu menempatkan/memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- 8) Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan, dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan katakarakteristik sikap percaya diri siswa yang kurang ketika proses berlangsung yaitu 1) adanya perasaan takut atau kekhawatiran, 2) takut gagal ketika belum mencoba, 3) dan mudah menyerah.

### **c. Faktor Pendorong Sikap Percaya Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap pendorong Percaya diri seseorang rasa percaya diri dimilikinya berbeda-beda tingkatannya, ada seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi dan ada juga

yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Ditunjang dari teori Rachmahana (2007, hlm. 134) “faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah kepribadian, motivasi dan kecemasan, yang masuk dalam faktor internal, sedangkan faktor eksternalnya dalah pola asuh orang tua”.

Maka percaya yang dimaksud adalah dengan kepercayaan diri pada anak adalah kemampuan seseorang anak dalam melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif sekalipun ketika berada dalam kesulitan.

Sedangkan Menurut Grenvile Kleiser dalam Sumantri (2007, hlm. 109) mendapatkan bagaimana kita biasa menumbuhkan sikap percaya diri kita, yakni sebagai berikut :

- 1) Percayalah akan kemampuan yang dimiliki.
- 2) Percayalah kepada keberhasilan dimasa depan.
- 3) Bergaulah kepada orang-orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- 4) Percayalah bahwa kebodohan dilengkapi rasa percaya diri..

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendorong dalam sikap percaya diri pada siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Rasa percaya diri membuat seseorang berani memandangnya dengan pandangan yang jernih dan jujur, karena dnegan rasa percaya diri menimbulkan kesan baik kepada orang lain.

#### **d. Faktor Penghambat Sikap Percaya Diri**

Dapat dijelaskan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan percaya diri sebagaimana yang disebutkan oleh Syaifullah (2010, hlm. 114-115) Faktor-faktor yang bisa menghambat percayaan diri pada seseorang antaranya adalah:

- 1) Takut  
Takut adalah suatu mekanisme pertahanan tubuh dasar yang terjadi sebagai respon terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Ketika seseorang mengalami ketakutan, ia tidak bisa berbuat apa-apa, yang bisa dilakukan hanyalah mendramatisirnya dengan berlebihan, bisa menjadikan seseorang terpuruk dan bisa saja depresi. Setiap apapun yang menjadi

keinginan dan orientasinya kedepan sejenak terhenti, bahkan bisa saja lama terhentinya.

- 2) Cemas  
Groen mendefinisikan cemas adalah perasaan tidak senang yang khas yang disebabkan oleh suatu dugaan yang berbahaya atau frustrasi yang mengancam, yang akan membahayakan rasa aman, keseimbangan, atau kehidupan seseorang individu atau kelompok sosialnya (Lidya dalam <http://lidyadudutz.blogspot.com/2014/05/definisi-kecemasan.html>). Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (state anxiety), yaitu menghadapi sesuatu yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut .
- 3) *Negative Thinking*  
Menurut Amrin ( 2009, hlm. 19-20) *Negative Thinking* adalah pikiran buruk terhadap suatu objek yang dihadapi oleh seseorang. Berpikiran negatif dalam kehidupan hanya akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah dalam menjalani kehidupannya, jika dengan cara positif seseorang bisa merancang langkah-langkah dalam kehidupannya, maka ketika berpikir negatif ia justru mengalami berbagai hambatan, karena konsentrasi yang dibangunnya sudah mulai buyar.
- 4) Menutup diri  
Menurut Syaifullah (2010, hlm. 149-150). Menutup diri adalah suatu sikap yang cenderung diam terhadap apa-apa yang dirasakannya ketika ketika itu dia akan memberatkan dirinya sendiri, dengan menyendiri dan tidak akan membiarkan dirinya diganggu orang lain. Orang yang selalu menyendiri atau tertutup biasanya sayap relasinya tidak lebar, dan hal ini juga menjadi penghambat percaya diri. Karena dia sudah tidak memiliki orang lain yang bisa menyumbangkan hal-hal positif kepada dirinya, misalnya untuk sekedar memotivasi.

Sedangkan pendapat lain Menurut Angelis (2003, hlm. 4) faktor yang menjadi penghambat percaya diri adalah sebagai berikut:

Kemampuan pribadi : Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

Keberhasilan seseorang : keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-cita akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

Keinginan : ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.

Tekad yang kuat : rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat percaya diri meliputi takut, cemas, menutup diri dan *Negative Thinking*. Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.

#### e. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya diri

Malu dan rendah diri yang berlebihan, biasanya disebut minder. Menurut Aprianto Yufata (2013, hlm. 203) menyatakan bahwa untuk meningkatkan percaya diri adalah :

- 1) Mengikuti lomba-lomba  
lomba terbagi menjadi dua macam yaitu lomba akademik dan lomba non akademik pada setiap lomba untuk menjaga ada faktor percaya diri.
- 2) Memperbanyak kegiatan yang mengasah *skill* individual siswa.  
Dengan mempunyai *skill* (keterampilan) siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri, maka dalam proses pembelajaran guru dapat mengasah *skill* siswa dengan berbagai metode belajar, contohnya siswa membuat karya sederhana yang dikerjakan sendiri tanpa bantuan teman.
- 3) Pemberian tugas individual  
Tugas mandiri secara individual akan melatih kita percaya kepada kemampuan sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
- 4) Pendidik karakter  
Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budipekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak, individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). untuk mencapai siswa yang berkarakter baik unggul dalam proses pembelajaran ditanamkan karakter-karakter yang diharapkan.

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat lain menurut upaya meningkatkan percaya diri Diakses dari <http://www.Cara mudahbelajarbahasainggris.net?2014/04/5-langkah-jitu-meningkatkan-kepercayaan-diri-siswa.html>.

pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 13.14 WIB disebutkan beberapa upaya yang harus dilakukan guru memupuk rasa percaya diri siswa diantaranya :

- 1) hadirkan citra positif.
- 2) jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka.
- 3) tawarkan pendapat, bukan jawaban salah satu benar
- 4) buat peraturan bahwa siswa harus berbicara.
- 5) sabar dan tetap memberi siswa kesempatan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan percaya diri adalah dengan cara guru dan orangtua ikut serta dalam menumbuhkan sikap percaya diri siswa untuk bersosialisasi, serta memberikan motivasi agar menanamkan sikap percaya diri pada kehidupan sehari-hari.

## **7. Pemahaman**

### **a. Definisi Pemahaman**

Pembelajaran yang mengarah pada upaya pemberian pemahaman pada siswa adalah pembelajaran yang mengarahkan agar siswa memahami apa yang mereka pelajari, tahu kapan, dimana, dan bagaimana menggunakannya. Pemahaman berbeda dengan hafalan, yakni proses pembelajaran yang hanya memberikan pengetahuan berupa teori-teori kemudian menyimpannya bertumpuk-tumpuk pada memorinya

Sebagaimana Pendapat diatas diperkuat dengan teori Menurut Winkel dan Muktar (Sudaryono, 2012 hlm. 44) mengemukakan bahwa Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari; yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain

Sedangkan Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009 hlm. 50) mengatakan bahwa Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu

diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Selain itu, Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto 2008, hlm. 106) mengemukakan Pemahaman (*Comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal yang lain.

#### **b. Karakteristik Pemahaman**

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpresentasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Ditunjang dari teori Daryanto (2008, hlm. 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan mejadi tiga, yaitu :

- 1) Menerjemahkan (*translation*)  
Pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. dapat juga dari konsepi abstrak menjadi suatu model yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menginterpretasi (*interpretation*)



Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan ini adalah kemampuan mengenal dan memahami, ide utama suatu komunikasi.

3) *Mengekstrapolasi (extrapolation)*

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Pendapat lain, Menurut Wina Sanjaya (2008, hlm. 45) mengatakan pemahaman konsep memiliki ciri-ciri, yaitu :

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan .
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan
- 3) tetapi berkenan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 4) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 5) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable.
- 6) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik pemahaman adalah 1) Menerjemahkan (*translation*), 2) Menginterpretasi (*interpretation*), 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*), 4) dan pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan.

### c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemahaman

Hal-hal yang menjadi Faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dengan kemampuan pendidikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini (2010, hlm. 126) adalah sebagai berikut :

- 1) Tujuan  
Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa
- 2) Guru  
Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya didalam kelas siswanya sama berbeda dengan yang lainnya untuk itu setiap individu berbeda pada keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang sedemikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan siswa, sehingga semua siswa akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- 3) Siswa  
Siswa adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya, mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri siswa yang bervariasi karakter dan kepribadiannya.  
Hal ini berakibat pada perbedaan pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap siswa adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman siswa.
- 4) Kegiatan Pengajaran  
Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antar guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen meliputi pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar guru, dan sarana prasarana pendukung, kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat. Maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEM (pembelajaran aktif kreatif efektif menyenangkan dan inovatif).
- 5) Susunan Evaluasi  
Keadaan kelas yang terang aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka singkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.
- 6) Bahan dan Alat  
Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar salah (true false), pilihan ganda (multiple choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completion), dan essay. Dalam penggunaannya guru tidak harus memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menghubungkan lebih dari satu alat evaluasi.  
Penugasan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi atau soal yang diberikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diberikan.

Sedangkan menurut Oemar Malik (2013, hlm. 43) Faktor yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal (dari diri sendiri)
  - a) Faktor Jasmaniah (fisiologi) meliputi keadaan panca indera yang sehari tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh perkembangan yang tidak sempurna.
  - b) Faktor Psikologis, meliputi kecerdasan (kecerdasan)
  - c) Faktor pematangan fisik atau psikis.
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri)
  - a) Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
  - b) Faktor Budaya meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
  - c) Faktor Lingkungan fisik meliputi fasilitas rumah dan sekolah.
  - d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan)

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah : 1) faktor internal, yaitu meliputi tingkat pemahaman dari siswa dan 2) faktor eksternal, yaitu meliputi orang yang menyampaikan materi (guru), keadaan kelas/suasana kelas, serta bahan dan alat yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

#### **d. Upaya Meningkatkan Pemahaman**

Setelah diketahui faktor pendorong yang dapat mempengaruhi pemahaman, Maka diketahui pemahaman dapat dirubah. Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal. Ditinjau dari teori Syaiful Bahri (2010, hlm. 129) berikut adalah

Langkah-Langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

1) Memperbaiki Proses Pengajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi : memperbaiki tujuan pembelajaran, Bahan (materi ) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.

2) Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah.

- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- b) menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
- c) memberikan informasi dan memiliki bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dalam kondisi fisik atau kesehatannya.
- d) membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
- e) menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

3) Menumbuhkan Waktu Belajar

Berdasarkan penemuan Jhon Aharoll (2008) dalam observainnya mengatakan bahwa bakat untuk suatu bidang studi tertentu oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.

Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.

#### 4) Pengadaan Umpan Balik (*Feedback*) dalam belajar

Umpan balik merupakan respon terhadap akibat-akibat perubahan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran. Juga dapat dijadikan tolak ukur guru atas kekurangan-kekurangan dalam menyampaikan materi. Yang paling penting adalah dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalah pahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya.

#### 5) Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald yang di kutip oleh Oemar Hamalik (2010, hlm. 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Secara psikologi, motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI, 2001, hlm. 756) sedangkan pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dari urain diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.

Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan lebih baik. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan niatan sendiri, maka motivasi atau dorongan tersebut menjadikan seseorang lebih bersemangat, konsekunsinya dalam belajar adalah menjadikan siswa lebih mudah dalam merencana apa yang dipelajari. Jika terdapat

kesulitan akan ada usaha yang muncul dari siswa untuk terus belajar apa yang dia inginkan dapat tercapai.

#### 6) Pengajaran Perbaikan (*Remedia Teaching*)

*Remedia Teaching* adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.

Pengajaran perbaikan biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a) Mengulang pokok bahan seluruhnya.
- b) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai.
- c) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama.
- d) Memberikan tugas khusus.

#### 7) Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan Mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada mata pelajaran yang disampaikan. Keterampilan dalam mengadakan variasi ini meliputi :

- a) Variasi dalam cara mengajar guru.
- b) Variasi dalam penggunaan strategi belajar dan metode pembelajaran.
- c) Variasi pola interaksi guru dan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa upaya meningkatkan pemahaman adalah memperbaiki proses pengajaran. adanya proses bimbingan belajar, menumbuhkan

waktu belajar, pengadaan umpan balik belajar, motivasi belajar, perbaikan dan keterampilan mengadakan variasi.

## **8. Keterampilan Berdiskusi**

### **a. Definisi Keterampilan Berdiskusi**

Keterampilan Berdiskusi suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar dengan bertujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, keputusan bersama mengenai suatu masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan teori dari Sumiati dan Asra (2009, hlm. 141), diskusi adalah salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagi pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya. Tujuan diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengeksplorasi pendapat atau pandangan yang berbeda dan untuk mengidentifikasi berbagai kemungkinan. Penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran memungkinkan adanya keterlibatan siswa dalam proses interaksi yang lebih luas.

Sedangkan pendapat lain Menurut Maidar (1988, hlm. 37) menyatakan bahwa diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Selain itu, Menurut Tarigan (2008, hlm. 40), diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerja sama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah cara atau langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar dengan jalan guru mengajukan suatu masalah dan pembelajar mencari pemecahannya dengan jalan saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah.

### **b. Karakteristik Keterampilan Berdiskusi**

Keterampilan berdiskusi pada anak dapat diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat, dan aktif berbicara dalam berdiskusi. Ditunjang dari teori Suzana (dalam Afifah Har, 2007, hlm. 15) indikator berdiskusi lisan yaitu :

- 1) Menjelaskan kesimpulan yang diperoleh.
- 2) Menafsirkan solusi yang di peroleh.
- 3) Memilih cara yang paling tepat dalam menyampaikan penjelasannya.
- 4) Menggunakan tabel, gambar, model, dan lain-lainnya untuk menyampaikan penjelasan.
- 5) Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan.
- 6) Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan
- 7) Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argument yang meyakinkan.
- 8) Menginterpretasi dan mengevaluasi ide-ide, symbol, istilah serta informasi.

Sedangkan pendapat lain Menurut Djumbur (dalam Oktarini, 2013, hlm. 21) untuk mengukut tingkat kemampuan berdiskusi siswa indikatornya yaitu :

- 1) Siswa dapat menyampaikan pendapat tentang masalah yang dibahas.
- 2) Siswa berpartisipasi aktif dalam menanggapi pendapat yang disampaikan siswa lain.
- 3) Siswa mau mengajukan pertanyaan ketika ada suatu yang tidak dimengerti.
- 4) Mendengarkan secara serius ketika siswa lain mengemukakan pendapat.



Menindaklanjuti pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan karakteristik keterampilan berdiskusi adalah mampu mengajukan permasalahan atau persoalan yang berupa masalah yang terjadi di dalam suatu diskusi yang dibahas.

### c. Faktor Pendorong Keterampilan Berdiskusi

Keterampilan berdiskusi memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Maidar G Arsjad dan Mukti U S (1988 : 17) dalam, <http://tian99winblogspot.co.id/2012/08/faktor-faktor-penunjang-keefektifan.html> faktor-faktor kebahasaan yang menunjang kemampuan berbicara adalah sebagai berikut :

- 1) Ketepatan Ucapan.
- 2) Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai.
- 3) Pilihan kata/Diksi
- 4) Ketepatan sasaran pembicara.

Adapun faktor penunjang atau pendorong pada kegiatan komunikasi/berbicara, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penugasan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan saran dasar berdiskusi baik komunikator maupun *audience* (penerimaan informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses diskusi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai bahasa yang digunakan dalam suatu proses diskusi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan yang diharapkan. Jika komunikator dan *audience* tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses diskusi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang biasa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai *translator* (penerjemah).

- 2) Sarana berdiskusi

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berdiskusi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana berdiskusi hingga proses berdiskusi menjadi lebih mudah.

### 3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku diskusi baik komunikator atau *audience* sangat mempengaruhi kelancaran berdiskusi jika intelektual pemberi peran lebih tinggi dari pada penerima pesan. Maka pemberi pesan harus berusaha menjelaskan untuk itu diperlukan berdiskusi berpikir yang lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan berdiskusi yang dilakukan ditempat yang bising berisik berdiskusi dilingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan berdiskusi yang dilakukan dipasar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan berdiskusi ketepatan ucapan, penempatan tekanan nada atau durasi yang sesuai, pilihan kata, ketepatan kalimat serta tata bahasanya dan ketepatan sasaran pembicara.

#### **d. Faktor Penghambat Keterampilan Berdiskusi**

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara dimuka umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan dalam kegiatan berdiskusi. Ditunjang dari teori Rusmisti (2002), hlm. 32) dalam <http://www.mediapidato.com/2014/12/dasar-dasar-keterampilan-berbicara.html> Mengemukakan bahwa hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal).

##### 1) Hambatan Internal

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut :

- a) Ketidak sempurnaan alat ucap
- b) penguasaan komponen kebahasaan
  - komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut ini :
    - (1) Lafal dan intonasi
    - (2) Pilihan kata (diksi)
    - (3) Struktur bahasa
    - (4) Gaya bahasa
- c) Penggunaan komponen kebahasaan
  - (1) Lafal dan intonasi
  - (2) Pilihan kata (diksi)
  - (3) Struktur bahasa
  - (4) Gaya bahasa
- d) Kelemahan dan kesehatan fisik maupun mental seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut diatas akan menghambat keaktifan berbicara.

Sedangkan pendapat lain, Menurut Abdonakhman Ginting (2010, hlm. 134) ada beberapa hambatan yang terjadi pada keterampilan berdiskusi, yaitu :

- a) Hambatan semantik atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikan. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- b) Hambatan saluran mempengaruhi keutamaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetakan dalam buku pelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi didalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran berdiskusi dalam belajar dari pembelajaran.
- c) Hambatan sistem, sekaligus tidak terjadi hambatan semantik atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak

akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif.

- d) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat berdiskusi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan berdiskusi.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penghambat keterampilan berdiskusi adalah Ketidaksiempurnaan alat ucap, penguasaan komponen kebahasaan, Penggunaan komponen kebahasaan dan Kelemahan dan kesehatan fisik maupun mental seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut diatas akan menghambat keaktifan berbicara.

#### **e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi**

Kegiatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan menggunakan bahasa lisan antara lain : diskusi, pelaporan, pengisahan cerita, paduan suara, dan komunikasi lisan lainnya. Adapun Menurut Marelka (2007, hlm. 60) Upaya Untuk melihat apakah seseorang itu mampu atau tidak dalam berdiskusi maka ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki antara lain :

- 1) Kemampuan memberikan tanggapan

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan memberikan tanggapan disini adalah Kemampuan memberikan pertanyaan, kemampuan memberikan pendapat atau saran. Kemudian untuk melihat apakah seseorang itu mampu atau tidak dalam memberikan tanggapan, maka diukur melalui beberapa indikator, seperti yang dikemukakan oleh Marelka, mudah dimengerti merangsang/menarik, relevan (sesuai dengan pembahasan). menggunakan bahasa yang jelas (baik dan benar). “disamping itu pula, tanggapan tersebut harus mempunyai nilai ilmiah”. adapun kemampuan memberikan tanggapan sebagai berikut.

- a) Kemampuan memberikan pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

- (1) Pertanyaan mudah dimengerti  
Setiap pertanyaan yang disampaikan mudah untuk dipahami atau dimengerti, sehingga peserta diskusi mudah pula untuk menerimanya serta tidak perlu mengulang-ulang pertanyaan tersebut.
  - (2) Pertanyaan memang menarik  
Setiap pertanyaan yang disampaikan dapat menggugah semangat siswa untuk mengorientasi pertanyaan konteks permasalahan yang di bahas.
  - (3) Pertanyaan menggunakan bahasa yang jelas (baik dan benar)  
Pertanyaan harus menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, tidak menggunakan bahasa daerah, apalagi bahasa yang tidak dimengerti oleh para peserda diskusi.
  - (4) Pertanyaan bernilai ilmiah  
Pertanyaan yang disampaikan tersebut adalah rujukan atau sumber pengambilannya sehingga ada kejelasan argumentasi yang disampaikan.
- b) Kemampuan memberikan jawaban
- (1) Jawaban mudah dimengerti  
Setiap memberikan jawaban mudah untuk disimak, sehingga seluruh peserta mudah pula untuk mencernanya serta tidak perlu mengulang isi pertanyaan tersebut.
  - (2) Jawaban merangsang/menarik  
Setiap jawaban yang disampaikan mendapatkan perhatian secara serius oleh para siswa disamping dapat menggugah semangat para siswa untuk meminta informasi lebih lanjut.
  - (3) Jawaban relevan (sesuai dengan pembahasan)  
Setiap jawaban yang diberikan sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan serta tidak lepas dari sasaran yang dikehendaki.
  - (4) Jawaban menggunakan bahasa yang jelas (baik dan benar)  
Setiap jawaban yang diberikan disampaikan hendaknya menggunakan bahasa indonesia dan tidak menggunakan bahasa daerah, apalagi menggunakan bahasa daerah, apalagi menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh para peserta diskusi.
  - (5) Jawaban berniali ilmiah  
Setiap jawaban yang disampaikan harus berdasarkan fakta
- c) Kemampuan memberikan pendapat atau saran
- (1) Pendapat atau saran mudah dimengerti  
Setiap memberi pendapat atau saran, mudah untuk dipahami dan dimengerti, sehingga disamping mudah di cerna mudah pula untuk ditanggapi.
  - (2) Pendapat atau saran merangsang/menarik  
Setiap pendapat atau saran yang disampaikan dapat membuat peserta betul-betul memperhatikan apa yang

disampaikan tersebut, ditambah gaya dan bahasa yang memukau.

- (3) Pendapat atau saran relevan (sesuai dengan pembahasan)  
Setiap pendapat atau saran yang disampaikan harus sesuai
- (4) Pendapat atau saran menggunakan bahasa yang jelas (baik dan benar)  
Setiap pendapat atau saran yang disampaikan harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan tidak menggunakan bahasa lain yang tidak dimengerti oleh peserta.
- (5) Pendapat atau saran bernilai ilmiah artinya setiap pendapat atau saran yang disampaikan tidak asal-asalan saja, melainkan berdasarkan konsep-konsep yang telah diambil dari beberapa literatur atau pendapat para ahli.

## 2) Kemampuan beraktifitas.

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan beraktivitas disini adalah aktivitas memberikan pendapat atau saran. Adapun yang termasuk dalam kemampuan beraktifitas sebagai berikut.

- a) Aktivitas memberikan pertanyaan  
Aktivitas seorang siswa dalam hal sering atau tidak dalam memberikan pertanyaan pada saat proses diskusi berlangsung keaktifan dalam memberikan pertanyaan akan memberikan pengaruh terhadap suasana diskusi tersebut.
- b) Aktivitas memberikan jawaban  
Aktivitas seorang siswa dalam hal sering atau tidak belum memberikan jawaban pada saat proses diskusi berlangsung hal ini bisa terlihat manakala posisinya sebagai pemakalah/penyaji.
- c) Aktivitas memberikan pendapat atau saran  
Aktivitas seorang siswa dalam hal sering atau tidak dalam memberikan pendapat atau saran pada saat proses diskusi yang langsung. Keaktifannya dalam memberikan saran tersebut, dikarenakan ia memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan. Tanggung jawab untuk menguasai materi yang diajarkan demi mencapai tujuan yang sama.

Sedangkan pendapat lain mengemukakan, Menurut Numan (2010, hlm. 46) dalam <http://kuliahpgsdbjm2010.blogspot.co.id/2015/01/upaya-meningkatkan.html> mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yaitu :

- 1) Menirukan pembicaraan orang lain.

- 2) Mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai dan
- 3) mendekatkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri dan ujaran orang dewasa yang sudah benar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan keterampilan berdiskusi harus sesuai dengan Kemampuan memberikan tanggapan, kemampuan memberikan jawaban, Kemampuan beraktifitas dan kemampuan memberikan pendapat atau saran.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Penelitian yang dilakuakn oleh Linda Yulianda Tahun 2016**

<http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/viewFile/3579/pdf>

Linda Yulianda Mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia Melakukan penelitian dengan Judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Alternatif”. (Penelitian Tindakan Kelas di SDN Conggeang 1 kelas IV-B Semester II Tahun Ajaran 2015/2016 Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas IV-B di SDN Conggeang 1 dalam pembelajaran IPA materi energi alternatif hasil belajar siswa masih rendah. Kinerja guru dan aktivitas siswa menjadi penyebab munculnya permasalahan tersebut. Tindakan yang diambil peneliti yaitu dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Rancangan penelitian yang dilakukan meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan peneliti yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan serta tes hasil belajar. Hasil penelitian dapat dilihat dari perencanaan yang dilakukan guru pada siklus I 70,37%, siklus II 85,18%, dan mencapai 100% pada siklus III. Kinerja guru siklus I 60,78%, siklus II 86,27% dan 100% pada siklus III. Aktivitas siswa siklus I, siswa yang memperoleh kriteria baik 59%, siklus II 82% dan siklus III mencapai 86%. Selanjutnya hasil belajar, siklus I 45,45%, siklus II 72,72% dan siklus III mencapai 90,90%. Maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**2. Penelitian yang dilakukan oleh Riana Rahmasari Tahun 2016**  
(<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/download/8057/6141>)

Riana Rahmasari Mahasiswi Universitas Sebelas Maret melakukan Penelitian dengan judul “Penerapan Model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA”. (Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas IV SD Negeri Nglempung Sleman Yogyakarta). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 24 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil nilai mata pelajaran IPA pada pra siklus ialah dari 24 siswa sebanyak 10 siswa masih memiliki nilai =65, 9 siswa mendapat nilai 65-75 dan baru 5 siswa yang mendapat nilai >75. Setelah siklus 1 hasil nilai mata pelajaran IPA meningkat menjadi 23 siswa yang memiliki nilai =65 dan hanya satu siswa saja yang memiliki nilai =65. Dari 23 siswa yang nilainya memenuhi kriteria ketuntasan minimal, 13 diantaranya sudah memiliki nilai >75.

**3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Rahayu Tahun 2016**  
(<http://jurnalstkipsubang.ac.id/index.php/jurnal/article/viewFile/30/pdf>)

Ika Rahayu Mahasiswi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang Melakukan Penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Tematik Di SDN Kencana Indah II”. Permasalahan penelitian ini adalah peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran tematik tema 1 indah nya kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa melalui penerapan model Problem Based Learning pada Tema 1 Indah nya Kebersamaan Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku di Kelas IV. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah



siswa kelas IV SDN Kencana Indah 2 sebanyak satu kelas yang berjumlah 33 orang siswa. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada tema 1 indahny kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Pelaksanaan tindakan kelas (PTK) dilakukan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan pada setiap akhir siklus dilakukan observasi untuk mengetahui hasil peningkatan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa kategori presentase sikap kerja sama siswa hasil observasi siklus I pertemuan I termasuk kategori “Belum Terlihat” mencapai 57,7%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 72,7%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 39,4%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 15,2%, sedangkan pada siklus II pada kategori “Belum Terlihat” mencapai 15,2%; kategori “Mulai Terlihat” mencapai 42,4%; kategori “Mulai Berkembang” mencapai 33,3%; dan kategori “Sudah Membudaya” mencapai 93,9%. Selain itu peningkatan terjadi pada hasil belajar siswa dari siklus I yaitu 45,5% menjadi 84,8% pada siklus II. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik tema 1 indahny kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Kencana Indah 2 Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

**4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Oktavian Kristiana dkk, Tahun 2014 (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian.../10639>)**

Muhammad Oktavian Kristiana dkk Mahasiswa Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran IPS". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar menggunakan model *problem based learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus melalui proses pengkajian

berdaur, setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan nilai sikap teliti belajar siswa pada siklus I sebesar 60,46 dengan kualifikasi cukup, dan siklus II sebesar 83,61 dengan kualifikasi sangat baik. Sementara rata-rata hasil belajar siswa siklus I sebesar 66,98 dengan persentase ketuntasan sebesar 46,15%, dan nilai rata-rata siklus II meningkat menjadi 80,67 dengan persentase ketuntasan sebesar 88,46%. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya.

**5. Penelitian yang dilakukan oleh Rachma Malik Tahun 2014**  
(<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitianpgsd/article/view/10639>)

Rachma Malik Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Melakukan Penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan sikap percaya diri dan Hasil Belajar Materi Luas Persegi Dan Persegi Panjang Kelas III Sdn Jeruk II Surabaya". Penelitian ini dilatar belakangi ketika proses pembelajaran yang dilakukan di kelas III SDN Jeruk II, Surabaya, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu pola pengajaran masih dengan tahapan guru memberikan informasi, guru memberikan contoh soal, kemudian guru memberikan latihan soal. Guru masih belum menggunakan model yang tepat untuk materi yang akan disampaikan. Sehingga kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini mengakibatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran kurang optimal. Siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu masalah yang ada dalam pembelajaran di SDN Jeruk II, Surabaya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi pelajaran matematika. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya. (2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya. (3)

Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas III SDN Jeruk II Surabaya Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Proses dan langkah-langkah penelitian ini dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Data penelitian diperoleh dari observasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I 86% dan pada siklus II meningkat menjadi 94,45%. Adapun aktivitas siswa juga mengalami dari 69,8% peningkatan menjadi 92,5%. Sikap percaya diri dan Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah juga mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai 48,78% dan pada siklus II mencapai 85,36%. Peningkatan tersebut merupakan peningkatan dalam hasil belajar pada akhir pembelajaran setiap siklus.

### C. Kerangka Pemikiran

Kondisi Pembelajaran siswa saat ini pada subtema makananku sehat dan bergizi di kelas IV SDN Balonggandu III belum efektif. Hal tersebut dilihat dari rendahnya sikap teliti, percaya diri, kerjasama, dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang dilakukan guru masih belum sepenuhnya mengubah cara mengajarnya yang bersifat *student center* (berpusat pada siswa), selama ini guru hanya menerapkan model ceramah saja sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum berpusat pada siswa. Kondisi ini membuat siswa kurang aktif di kelas.

Oleh karena itu, peneliti perlu memerlukan perubahan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang guru lakukan. Perlu ada satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap teliti, percaya diri, kerjasama, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan kondisi siswa diatas peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Subtema Makananku Sehat Dan Bergizi di kelas IV SDN Balonggnadu III. Sejalan dengan pendapat Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014: 241) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan

untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Adapun keunggulan dari model *Problem Based Learning*, menurut Anjaya (2008, hlm. 220-221) mendeskripsikan bahwa keunggulan dari *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. PBL merupakan teknik yang bagus untuk lebih memahami pelajaran;
2. PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
3. meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
4. membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. membantu siswa mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang dilakukannya;
6. memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa;
7. menyenangkan dan disukai siswa;
8. mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan menyesuaikan mereka dengan perkembangan pengetahuan yang baru; dan
9. memberikan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya dalam dunia nyata.

Ditunjang oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodhiah (2015) menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan disiplin dan hasil belajar siswa kelas 1 SDN Halimun Bandung. Pada subtema Bekerja sama menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indah Mewarnai (2014) menunjukkan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar siswa kelas 1 SDN Ciranjang 2 pada subtema Aku dan Teman Baru

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sugiri (2014) menunjukkan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri kelas 1SDN Cimenyan 1 Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Pada Subtema Gemar Bernyanyi dan Menari.

Berikutnya Penelitian yang dilakukan oleh Heriansyah Faisal Asiraji (2014) menunjukkan bahwa Penggunaan Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Kerjasama Siswa kelas IV SDN Simasari Kecamatan Cipongkor. Pada Tema Indahnya Kebersamaan.

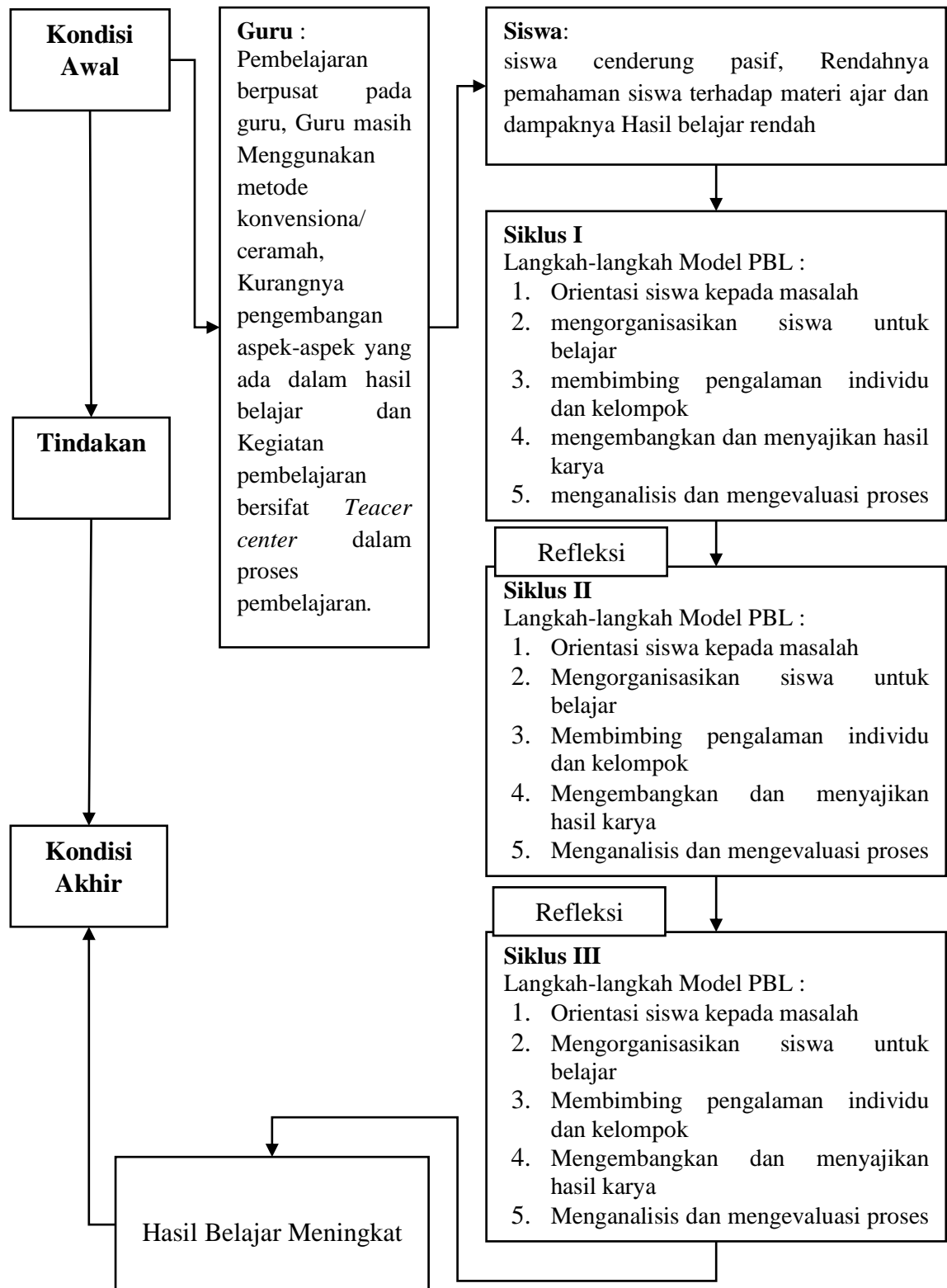
Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Oleh Fitri Sugiarti (2014) penerpan model *problem based learning* Meningkatkan Kemampuan Sikap Rasa ingin Tahu dan Sikap Percaya Diri siswa kelas IV Aria Sancanegara. Pada Subtema macam-macam sumber energi.

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Subtema Makanan Sehat dan Bergizi di Kelas IV SDN Balonggandu III diharapkan hasil belajar siswa meningkat.

Sehubungan dengan ini, peneliti akan melakukan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan sikap teliti, percaya diri, kerjasama, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema makanan sehat dan bergizi.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian tampak pada bagan 2.1 di bawah ini :

## Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



Sumber : Arikunto 2011

## **D. Asumsi & Hiptesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi pada penelitian ini adalah Penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dari siswa dengan alasan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan siswa memiliki konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berfikir yang kritis dan logis yang akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa dan mengembangkan keterampilan dalam bersikap.

### **2. Hipotesis**

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus di uji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penelitian. Menurut Supriyono (2010, hlm 96) mengemukakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru dilaksanakan pada teori yang relevan, belum dilaksanakan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

#### **a. Hipotesis Umum**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka dapat ditarik hipotesis tindakan secara umum yaitu, Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema Makanan Sehat dan Bergizi maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Balonggandu III dapat meningkat.

#### **b. Hipotesis Khusus**

- 1) Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada subtema makanan sehat dan bergizi dilaksanakan sesuai dengan Permendikbud 22 tahun 2016 maka kualitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Balonggandu III akan meningkat.

- 2) Jika Pelaksanaan Pembelajaran pada subtema makananku sehat dan bergizi dilaksanakan sesuai dengan sintak Model *Problem Based Learning* (PBL) maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Balonggandu III akan meningkat.
- 3) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka sikap teliti siswa kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema Makananku Sehat dan Bergizi akan meningkat.
- 4) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka sikap bekerja sama siswa kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema Makananku Sehat dan Bergizi akan meningkat.
- 5) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka sikap Percaya Diri kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema Makananku Sehat dan Bergizi akan meningkat.
- 6) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka pemahaman siswa kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema Makananku Sehat dan Bergizi akan meningkat.
- 7) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka Keterampilan Berdiskusi siswa kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema Makananku Sehat dan Bergizi akan meningkat.
- 8) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Balonggandu III pada subtema Makananku Sehat dan Bergizi akan meningkat.